

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pasar modal syariah dapat didefinisikan sebagai aktivitas yang berlangsung dalam pasar modal, sebagaimana diatur oleh Undang-Undang Pasar Modal (UUPM), yang sepenuhnya mematuhi prinsip-prinsip Syariah (Ali, 2016). Pasar modal syariah di Indonesia telah mengalami perkembangan yang pesat dalam beberapa tahun terakhir. Hal ini sejalan dengan meningkatnya kesadaran dan minat masyarakat terhadap investasi yang sesuai dengan prinsip-prinsip syariah. Sebagai negara dengan mayoritas penduduk Muslim terbesar di dunia, Indonesia memiliki potensi besar dalam mengembangkan sistem keuangan syariah, termasuk pasar modal syariah. Minat masyarakat terhadap produk investasi berbasis syariah semakin tinggi karena menawarkan keamanan dan kepatuhan terhadap nilai-nilai Islam, seperti larangan riba, gharar (ketidakpastian), dan maysir (spekulasi). Salah satu indikator utama untuk mengukur performa saham syariah di Indonesia adalah Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI). Indeks Saham Syariah (ISSI) merupakan indeks yang terdiri dari saham-saham perusahaan yang telah memenuhi kriteria dan prinsip-prinsip syariah sebagaimana yang ditetapkan oleh Dewan Syariah Nasional-Majelis Ulama Indonesia (DSN-MUI). Kriteria ini mencakup berbagai aspek, seperti jenis usaha, struktur keuangan, dan kegiatan operasional perusahaan. Saham-saham yang terdaftar dalam ISSI dipilih dengan cermat agar sesuai

dengan kebutuhan dan preferensi investor yang mengutamakan kepatuhan syariah dalam pengelolaan investasinya.

Pada sektor barang konsumsi, khususnya sub-sektor makanan dan minuman, perusahaan-perusahaan yang tergabung dalam Indeks Saham Syariah (ISSI) memainkan peran strategis dalam mendorong pertumbuhan ekonomi nasional. Sektor ini memiliki karakteristik unik karena kebutuhan masyarakat terhadap produk makanan dan minuman cenderung stabil bahkan dalam kondisi ekonomi yang fluktuatif. Dengan demikian, sektor ini menjadi salah satu tulang punggung dalam menjaga daya tahan ekonomi Indonesia, sekaligus menjadi pilihan menarik bagi investor yang menginginkan stabilitas dalam portofolio investasi mereka. Selain itu, sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Indeks Saham Syariah (ISSI) tidak hanya berperan sebagai penyedia kebutuhan pokok, tetapi juga menjadi bagian dari rantai nilai industri halal yang semakin berkembang di Indonesia. Industri ini mendukung berbagai inisiatif pemerintah dalam mendorong ekonomi halal, baik di pasar domestik maupun global. Oleh karena itu, keberadaan perusahaan-perusahaan di sektor ini tidak hanya relevan dalam konteks ekonomi, tetapi juga dalam mendukung visi Indonesia sebagai pusat ekonomi dan keuangan syariah dunia. Performa perusahaan di sektor ini sangat bergantung pada kemampuan mereka untuk memenuhi standar syariah sekaligus mempertahankan daya saing di pasar. Di sisi lain, keberhasilan mereka juga diukur melalui kinerja keuangan yang tercermin dalam laporan tahunan, seperti kemampuan menghasilkan laba,

efisiensi dalam pengelolaan aset, serta keberlanjutan dalam menghadapi tantangan operasional. Oleh karena itu, sektor makanan dan minuman di ISSI menjadi sorotan bagi investor yang tidak hanya mengutamakan aspek profitabilitas, tetapi juga kesesuaian dengan nilai-nilai syariah.

Dengan semakin tingginya tingkat kepercayaan dan partisipasi masyarakat dalam investasi syariah, peran sektor makanan dan minuman di Indeks Saham Syariah (ISSI) diperkirakan akan terus meningkat. Hal ini menjadi peluang besar bagi perusahaan-perusahaan yang bergerak di sektor ini untuk mengoptimalkan kinerja mereka, baik dari segi operasional maupun keuangan, guna menarik minat lebih banyak investor di masa depan. Kinerja keuangan perusahaan merupakan salah satu indikator utama yang menjadi perhatian investor ketika mempertimbangkan keputusan untuk membeli saham. Sebagai cerminan dari kesehatan dan stabilitas perusahaan, kinerja keuangan memberikan gambaran menyeluruh tentang kemampuan perusahaan dalam mengelola aset, utang, dan modal kerja untuk mencapai tujuan bisnisnya. Oleh karena itu, para investor sering kali mengacu pada sejumlah rasio keuangan sebagai alat analisis yang membantu mereka mengevaluasi prospek perusahaan di masa mendatang.

Harga saham merupakan nilai yang terbentuk dari interaksi antara penjual dan pembeli saham di pasar modal, yang didasari oleh harapan terhadap kinerja dan profitabilitas perusahaan di masa depan. Dalam aktivitas di pasar modal, harga saham menjadi faktor yang sangat penting untuk diperhatikan oleh investor saat mengambil keputusan investasi. Hal

ini karena harga saham mencerminkan nilai pasar dari suatu perusahaan. Semakin tinggi harga saham suatu perusahaan, semakin tinggi pula persepsi nilai perusahaan tersebut di mata investor.

Kondisi ini menunjukkan keyakinan pasar terhadap prospek pertumbuhan dan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan keuntungan. Sebaliknya, harga saham yang rendah dapat mencerminkan persepsi pasar yang kurang optimis terhadap kinerja atau prospek perusahaan. Oleh karena itu, fluktuasi harga saham tidak hanya menjadi indikator performa perusahaan tetapi juga menjadi acuan bagi investor dalam mengevaluasi dan menentukan strategi investasinya (Susilawati, 2012).

Harga saham memiliki peranan penting dan sering dianggap sebagai salah satu indikator keberhasilan perusahaan. Ketika harga saham suatu perusahaan meningkat, hal ini mencerminkan persepsi positif pasar terhadap kinerja perusahaan. Kenaikan harga saham memberikan peluang bagi perusahaan untuk menarik lebih banyak investasi dari para investor, karena mereka cenderung menyimpulkan bahwa perusahaan memiliki kinerja yang baik dan prospek masa depan yang menjanjikan. Sebaliknya, penurunan harga saham dapat menjadi sinyal bahwa kinerja perusahaan belum optimal atau menghadapi tantangan tertentu.

Kondisi ini dapat menimbulkan keraguan di kalangan investor, sehingga mereka menjadi kurang percaya untuk menanamkan modalnya. Akibatnya, minat investor terhadap saham perusahaan tersebut cenderung menurun, yang pada gilirannya dapat berdampak pada kesulitan perusahaan

dalam mendapatkan pendanaan tambahan untuk mendukung pertumbuhan atau ekspansi bisnisnya. Hal ini menunjukkan bahwa harga saham tidak hanya mencerminkan nilai perusahaan, tetapi juga memengaruhi kepercayaan pasar dan daya tarik perusahaan di mata investor (Nurwulandari et al., 2021).

Dalam *Signaling Theory*, sinyal-sinyal informasi yang diberikan oleh perusahaan sangat penting bagi investor. Informasi tersebut digunakan oleh investor untuk mengevaluasi kondisi perusahaan, prospek masa depannya, dan kinerjanya secara keseluruhan. Sinyal ini dapat berupa laporan keuangan, pengumuman kebijakan dividen, rencana ekspansi, atau inovasi produk. Investor akan mempertimbangkan kualitas sinyal tersebut sebagai dasar untuk memutuskan apakah mereka akan menanamkan modalnya dalam bentuk saham pada perusahaan tersebut atau tidak. Dengan kata lain, teori ini menekankan bahwa perusahaan yang mampu memberikan sinyal positif cenderung lebih menarik bagi investor, karena sinyal tersebut mencerminkan potensi keuntungan dan stabilitas perusahaan (Utami & Darmawan, 2018).

Rasio keuangan adalah salah satu metode analisa keuangan yang digunakan sebagai indikator penilaian perkembangan perusahaan (Senastri, 2024). Dalam dunia ekonomi dan keuangan, terdapat banyak jenis rasio keuangan yang digunakan untuk menganalisis kinerja perusahaan. Rasio-rasio ini berfungsi sebagai alat untuk mengevaluasi kondisi keuangan perusahaan, mengukur efisiensi operasional, serta membantu investor dalam

mengambil keputusan investasi. Namun, di antara berbagai rasio tersebut, terdapat beberapa rasio yang secara umum dianggap memiliki pengaruh signifikan terhadap harga saham perusahaan. di antaranya *Return on Asset (ROA)*, *Debt to Equity (DER)* dan *Current Ratio (CR)*.

Return on Assets (ROA) merupakan salah satu rasio profitabilitas, dimana rasio ini menggambarkan tingkat laba yang diperoleh perusahaan dengan tingkat investasi yang ditanamkan. Asset sendiri merupakan keseluruhan harta perusahaan yang diperoleh dari modal asing yang telah diubah menjadi aktiva-aktiva perusahaan yang digunakan untuk kelangsungan hidup perusahaan (Satria, 2022). *Return on Asset (ROA)* mencerminkan kemampuan perusahaan dalam mengelola aset untuk menghasilkan keuntungan. Semakin tinggi *Return On Asset (ROA)*, semakin positif persepsi investor terhadap kinerja dan prospek perusahaan di masa depan. Investor cenderung melihat perusahaan dengan *Return On Asset (ROA)* tinggi sebagai entitas yang efisien, stabil, dan berpotensi memberikan pengembalian investasi yang baik melalui dividen atau apresiasi harga saham. Karena itu, *Return on Asset (ROA)* sering digunakan sebagai indikator utama dalam analisis fundamental untuk menentukan daya tarik investasi suatu perusahaan.

Debt To Equity Ratio (DER) merupakan salah satu bentuk dari rasio leverage, yang digunakan untuk menunjukkan kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka panjangnya. Rasio *Debt to Equity Ratio (DER)* dipergunakan untuk mengukur tingkat penggunaan utang terhadap

total shareholders equity yang dimiliki perusahaan dan berpengaruh terhadap kinerja perusahaan (Junaeni, 2017). *Debt to Equity Ratio (DER)* mencerminkan keseimbangan antara utang dan ekuitas dalam struktur pendanaan perusahaan.

Debt To Equity Rasio (DER) yang terlalu tinggi menunjukkan ketergantungan besar pada utang, meningkatkan risiko keuangan dan mengurangi minat investor, yang dapat menekan harga saham. Sebaliknya, *Debt To Equity Ratio (DER)* yang optimal mencerminkan pengelolaan utang yang sehat, memberikan sinyal bahwa perusahaan mampu memenuhi kewajibannya tanpa mengorbankan nilai ekuitas. Investor cenderung melihat *Debt To Equity Ratio (DER)* yang seimbang sebagai indikator kesehatan keuangan yang baik, yang dapat meningkatkan kepercayaan pasar dan mendukung stabilitas atau kenaikan harga saham.

Current Ratio (CR) atau rasio lancar menunjukkan likuiditas perusahaan yang diukur dengan membandingkan aktiva lancar terhadap hutang lancar (Keown, 2011). Rasio ini mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban keuangan jangka pendek (Widayanti & Colline, 2017). Jika *Current Ratio (CR)* yang optimal (di atas 1) menunjukkan kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka pendeknya, mencerminkan manajemen arus kas yang baik dan likuiditas yang memadai. Kondisi ini memberikan sinyal positif kepada investor, meningkatkan kepercayaan mereka, dan berpotensi mendorong kenaikan harga saham. Sebaliknya, *Current Rasio (CR)* yang terlalu rendah (di bawah 1)

menunjukkan risiko likuiditas yang tinggi, yang dapat menurunkan minat investor dan menyebabkan penurunan harga saham. *Current Ratio (CR)* yang terlalu tinggi juga dapat menjadi indikator efisiensi yang kurang optimal, karena menunjukkan aset lancar yang tidak dimanfaatkan dengan baik.

Objek penelitian berfokus pada harga saham perusahaan industri sektor *Food and Beverages* yang terdaftar di Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI), perusahaan – perusahaan yang dipilih dari daftar Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI), sudah melewati proses sampling yang mewajibkan perusahaan memiliki laporan minimal 10 tahun. Dari beberapa perusahaan sektor *Food and Beverages* yang terdaftar, dipilih 4 perusahaan yang memiliki kriteria cocok dengan sampel yang telah ditentukan. Diantaranya PT Mayora Indah Tbk, PT Unilever Indonesia Tbk, PT Japfa Comfeed Indonesia Tbk dan FKS Food Sejahtera Tbk.

Tabel 1. 1
Pengaruh *Return on Asset (ROA)* *Debt to Equity Ratio (DER)* dan *Current Ratio (CR)* terhadap *Stock Price (SP)* sektor *Food and Beverages* yang terdaftar pada Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI) Pada Periode tahun 2014-2023

Nama Perusahaan	No	Tahun	Ket	ROA	Ket	DER	Ket	CR	Ket	Harga Saham
PT Mayora Indah Tbk	1	2014	-	0,04	-	1,51	-	2,09	-	20,900
	2	2015	↑	0,11	↓	1,18	↑	2,37	↑	30,500
	3	2016	-	0,11	↓	1,06	↓	2,25	↓	1,645
	4	2017	-	0,11	↓	1,03	↑	2,39	↓	2,020
	5	2018	↓	0,10	↑	1,06	↑	2,65	↑	2,620
	6	2019	↑	0,11	↓	0,92	↑	3,43	↓	2,050
	7	2020	-	0,11	↓	0,75	↑	3,69	↑	2,710
	8	2021	↓	0,06	-	0,75	↓	2,33	↓	2,040

Dilanjutkan

Lanjutan Tabel 1.1

	9	2022	↑	0,09	↓	0,74	↑	2,62	↑	2,500
	10	2023	↑	0,14	↓	0,56	↑	3,67	↓	2,490
PT Unilever Indonesia Tbk	1	2014	-	0,43	-	2,11	-	0,72	-	32,30 0
	2	2015	↓	0,390	↑	2,26	↓	0,65	↑	37,00 0
	3	2016	↑	0,394	↑	2,56	↓	0,61	↑	38,80 0
	4	2017	↓	0,393	↑	2,66	↑	0,63	↑	55,90 0
	5	2018	↑	0,47	↓	1,58	↑	0,75	↓	45,40 0
	6	2019	↓	0,36	↑	2,91	↓	0,65	↓	42,00 0
	7	2020	↓	0,35	↑	3,16	↑	0,66	↓	7,350
	8	2021	↓	0,291	↑	3,41	↓	0,614	↓	4,110
	9	2022	↓	0,287	↑	3,58	↓	0,608	↑	4,700
	10	2023	↓	0,275	↑	3,93	↓	0,55	↓	3,530
PT Japfa Comfeed Indonesia Tbk	1	2014	-	0,02	-	1,50	-	1,8	-	950
	2	2015	↑	0,03	↑	1,80	-	1,8	↓	635
	3	2016	↑	0,11	↓	1,10	↑	2,10	↑	1,455
	4	2017	↓	0,05	↑	1,20	↑	2,30	↓	1,300
	5	2018	↑	0,10	↑	1,30	↓	1,80	↑	2,150
	6	2019	↓	0,08	↓	1,20	↓	1,70	↓	1,535
	7	2020	↓	0,05	↑	1,30	↑	2	↓	1,465
	8	2021	↑	0,08	↓	1,20	-	2	↑	1,720
	9	2022	↓	0,05	↑	1,40	↓	1,80	↓	1,295
	10	2023	↓	0,03	↓	1,40	↓	1,60	↓	1,180
FKS Food Sejahtera Tbk	1	2014	-	0,05	-	1,05	-	2,66	-	2,095
	2	2015	↓	0,04	↑	1,28	↓	1,62	↓	1,210
	3	2016	↑	0,08	↑	1,17	↑	2,38	↑	1,945
	4	2017	↓	-0,10	↑	1,56	↓	1,16	↓	476
	5	2018	↑	-0,07	↓	- 1,53	↓	0,15	↓	168
	6	2019	↑	0,61	↓	- 2,13	↑	0,41	-	168
	7	2020	↓	0,60	↑	1,43	↑	0,81	↑	390
	8	2021	↓	0,01	↓	1,15	↓	0,60	↓	192
	9	2022	↓	-0,03	↑	1,35	↑	0,68	↓	142
	10	2023	↑	0,01	↓	0,91	↑	0,75	↑	144

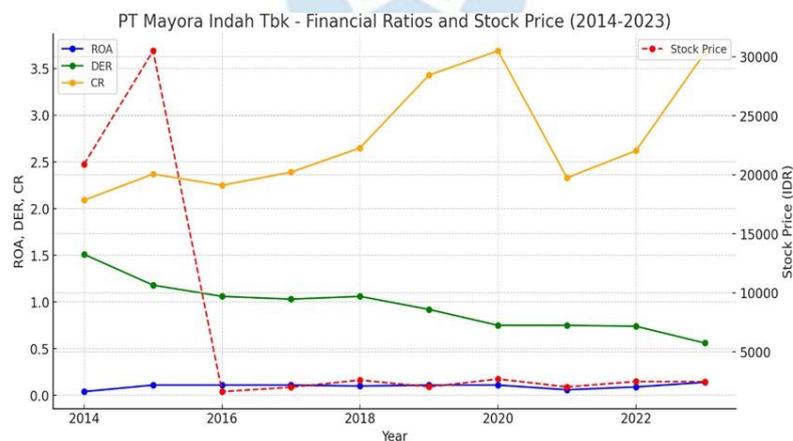
Data pada tabel menunjukkan kinerja keuangan beberapa perusahaan dari tahun ke tahun berdasarkan indikator *Return on Assets* (ROA), *Debt to Equity Ratio* (DER), *Current Ratio* (CR), dan *Stock Price* (SP). PT Mayora Indah Tbk menunjukkan stabilitas kinerja dengan *Return on Asset* (ROA) yang relatif konsisten meskipun sempat menurun pada 2020-2021. *Debt to Equity* (DER) perusahaan ini mengalami penurunan signifikan, mencerminkan pengurangan ketergantungan pada utang, sementara *Current Ratio* (CR) meningkat secara bertahap, menandakan likuiditas yang semakin baik. Harga saham perusahaan sempat meningkat hingga 2019 sebelum mengalami penurunan tajam.

Sebaliknya, PT Unilever Indonesia Tbk menunjukkan tren penurunan *Return on Asset* (ROA) sejak 2016, yang mengindikasikan efisiensi penggunaan aset yang semakin berkurang. *Debt to Equity* (DER) terus meningkat, mencerminkan ketergantungan yang lebih besar pada utang, sementara *Current Ratio* (CR) berada di bawah angka 1.0 sejak 2019, menandakan masalah likuiditas. Harga sahamnya pun menurun tajam sejak 2018, mencerminkan penurunan kepercayaan investor. PT Japfa Comfeed Indonesia Tbk memiliki *Return on Asset* (ROA) negatif secara konsisten, menunjukkan kerugian dalam efisiensi asetnya, dengan *Debt to Equity* (DER) yang relatif stabil dan beberapa peningkatan pada *Current Ratio* (CR) di tahun tertentu, meskipun harga sahamnya tetap rendah.

Sementara itu, FKS Food Sejahtera Tbk juga mengalami kinerja buruk

dengan ROA negatif di sebagian besar tahun, DER yang melonjak pada 2017, dan CR yang berada di bawah angka ideal meskipun ada sedikit peningkatan. Harga saham perusahaan ini tetap relatif rendah dan stabil. Secara keseluruhan, PT Mayora Indah Tbk menunjukkan kinerja yang lebih stabil dibandingkan perusahaan lainnya, sementara PT Unilever Indonesia Tbk, PT Japfa Comfeed Indonesia Tbk, dan FKS Food Sejahtera Tbk menghadapi tantangan signifikan dalam efisiensi, likuiditas, dan kepercayaan investor.

Berikut peneliti sajikan data dalam bentuk grafik untuk melihat perubahan antara *Return on Asset (ROA)*, *Debt to Equity Ratio (DER)*, *Current Ratio (CR)* dan *Stock Price (SP)* pada perusahaan yang bergerak di bidang pertambangan migas tahun 2014-2023 sebagai berikut:



Gambar 1. 1 Data Pengaruh *Return on Asset (ROA)*, *Debt to Equity Ratio (DER)* dan *Current Ratio (CR)* Terhadap *Stock Price (SP)* pada Perusahaan PT Mayora Indah Tbk

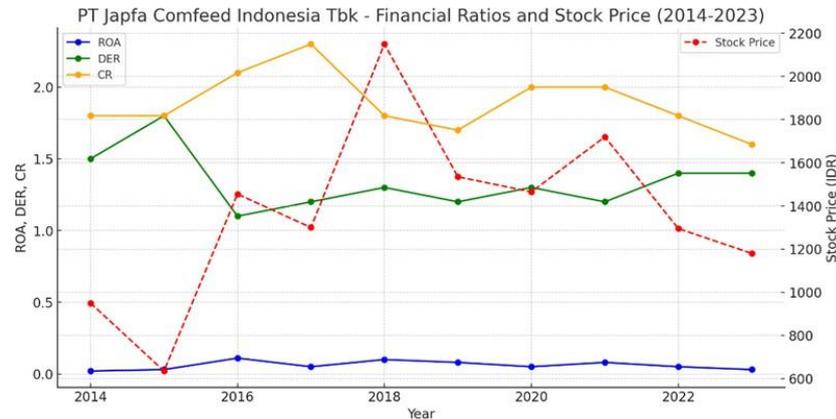
Grafik menunjukkan kinerja keuangan PT Mayora Indah Tbk (2014-2023). *Return on Asset* (ROA) rendah, berkisar 0.04–0.14, mencerminkan efisiensi aset yang kurang optimal. *Debt to Equity* (DER) menurun dari 1.51 (2014) ke 0.56 (2023), menandakan pengurangan utang. *Current Ratio* (CR) meningkat dari 2.09 (2014) ke 4.12 (2023), menunjukkan likuiditas yang lebih kuat. Harga saham fluktuatif, memuncak di 30,500 (2015), turun ke 2,050 (2020), lalu naik kembali ke 22,390 (2023), mencerminkan perbaikan kepercayaan pasar. Perusahaan menunjukkan manajemen utang dan likuiditas yang baik, meski efisiensi aset masih menjadi tantangan.



Gambar 1. 2 Data Pengaruh *Return on Asset* (ROA), *Debt to Equity Ratio* (DER) dan *Current Ratio* (CR) Terhadap *Stock Price* pada Perusahaan PT Unilever Indonesia Tbk

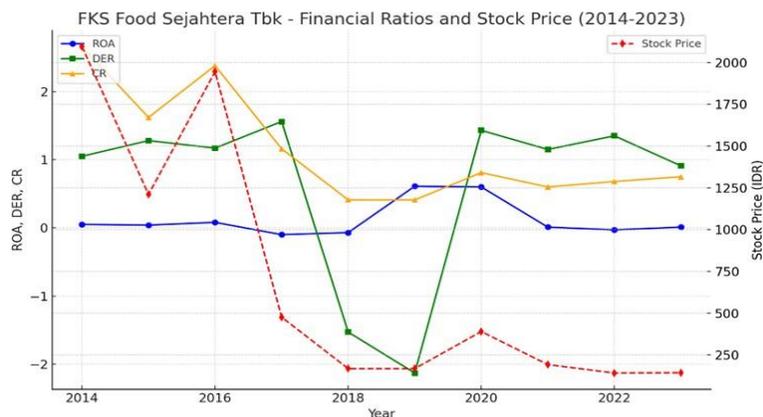
Grafik ini menunjukkan hubungan antara rasio keuangan (ROA, DER, CR) dan harga saham PT Unilever Indonesia Tbk selama 2014-2023. ROA stabil di angka **0.5**, mencerminkan profitabilitas stagnan. *Debt to Equity* (DER) meningkat dari 2.0 pada 2014 ke 3.5 pada 2018, turun drastis ke 1.0 pada 2020, lalu naik kembali ke 3.5 pada 2023. *Current Ratio* (CR) tetap rendah di 0.8, menunjukkan likuiditas yang kurang memadai. Harga saham mencapai puncak 50,000 pada 2018, turun drastis ke 10,000 pada 2020, lalu

pulih ke 20,000 pada 2023. Fluktuasi harga saham terutama dipengaruhi oleh perubahan *Debt to Equity (DER)* dan faktor eksternal seperti pandemi.



Gambar 1. 3 Data Pengaruh Return on Asset (ROA), Debt to Equity Ratio (DER) dan Current Ratio (CR) Terhadap Stock Price (SP) pada Perusahaan PT Japfa Comfeed Indonesia Tbk

Grafik ini menunjukkan hubungan antara rasio keuangan (ROA, DER, CR) dan harga saham PT Japfa Comfeed Indonesia Tbk selama 2014-2023. *Return on Asset (ROA)* tetap rendah di sekitar 0.1, mencerminkan profitabilitas yang kecil. *Debt to Equity (DER)* stabil di angka 1.0-1.5, menunjukkan struktur utang yang konsisten. *Current Ratio (CR)* semula di 2.0 pada 2014, memuncak di 2.5 pada 2018, lalu menurun ke 1.5 pada 2023, mencerminkan penurunan likuiditas. Harga saham mencapai puncak 2,200 pada 2018, kemudian menurun perlahan ke 1,600 pada 2023. Penurunan harga saham ini kemungkinan dipengaruhi oleh faktor eksternal dan penurunan likuiditas.



Gambar 1. 4 Data Pengaruh *Return on Asset (ROA)*, *Debt To Equity Ratio (DER)* dan *Current Ratio (CR)* Terhadap *Stock Price (SP)* pada Perusahaan PT FKS Food Sejahtera Tbk

Return on Asset (ROA) (garis biru) tetap rendah di sekitar 0.0 sepanjang periode, mencerminkan profitabilitas yang minim. *Debt to Equity (DER)* (garis hijau) fluktuatif, memuncak di sekitar 2.0 pada 2016, lalu turun tajam ke -2.0 pada 2018, sebelum stabil di angka 1.0-1.5 pada 2020-2023. *Current Ratio (CR)* (garis kuning) awalnya di sekitar 2.0 pada 2014, turun perlahan ke 1.0-1.5 pada 2023, menunjukkan penurunan likuiditas. *Stock Price (SP)* (garis merah putus-putus) mencapai puncak sekitar 1,750 pada 2014, lalu turun drastis ke 250 pada 2020 dan tetap rendah hingga 2023.

Dari paparan latar belakang penelitian tersebut, peneliti bermaksud untuk melakukan penelitian dengan judul Analisis Pengaruh *Return on Asset (ROA)*, *Debt to Equity Ratio (DER)* Dan *Current Ratio (CR)* terhadap *Stock Price (SP)* sektor *Food And Beverages* yang terdaftar pada Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI) Pada Periode Tahun 2014-2023.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, peneliti bermaksud

mengidentifikasi seberapa besar pengaruh *Return on Asset* (ROA), *Debt to Equity Rasio* (DER) dan *Current Rasio* (CR), terhadap *Stock Price* (SP) sektor *Food and Beverages* yang terdaftar pada Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI) periode tahun 2014- 2023. Oleh karena itu, peneliti dapat merumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pengaruh *Return on Asset* (ROA), terhadap *Stock Price* (SP) sektor *Food and Beverages* yang terdaftar pada Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI) periode tahun 2014-2023.
2. Bagaimana pengaruh *Debt to Equity Rasio* (DER), terhadap *Stock Price* (SP) sektor *Food and Beverages* yang terdaftar pada Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI) periode tahun 2014-2023.
3. Bagaimana pengaruh *Current Rasio* (CR), terhadap *Stock Price* (SP) sektor *Food and Beverages* yang terdaftar pada Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI) periode tahun 2014-2023.
4. Bagaimana pengaruh *Return on Asset* (ROA) dan *Debt to Equity* (DER), terhadap *Stock Price* (SP) sektor *Food and Beverages* yang terdaftar pada Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI) periode tahun 2014-2023.
5. Bagaimana pengaruh *Return on Asset* (ROA) dan *Current Ratio* (CR), terhadap *Stock Price* (SP) sektor *Food and Beverages* yang terdaftar pada Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI) periode tahun 2014-2023.
6. Bagaimana pengaruh *Debt to Equity* (DER) dan *Current Ratio* (CR), terhadap *Stock Price* (SP) sektor *Food and beverages* yang terdaftar pada Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI) periode tahun 2014-2023.

7. Bagaimana pengaruh *Return on Asset* (ROA), *Debt To Equity Rasio* (DER) dan *Current Rasio* (CR) secara simultan terhadap *Stock Price* (SP) sektor *Food and Beverages* yang terdaftar pada Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI) periode Tahun 2014-2023.

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan pemaparan rumusan masalah diatas, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui pengaruh *Return on Asset* (ROA), terhadap *Stock Price* (SP) sektor *Food and Beverages* yang terdaftar pada Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI) periode tahun 2014-2023.
2. Untuk mengetahui pengaruh Bagaimana pengaruh *Debt to Equity Rasio* (DER), terhadap *Stock Price* (SP) sektor *Food and Beverages* yang terdaftar pada Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI) periode tahun 2014-2023.
3. Untuk mengetahui pengaruh *Current Rasio* (CR), terhadap *Stock Price* (SP) sektor *Food and Beverages* yang terdaftar pada Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI) periode tahun 2014-2023.
4. Untuk mengetahui pengaruh *Return on Asset* (ROA) dan *Debt to Equity* (DER), terhadap *Stock Price* (SP) sektor *Food and Beverages* yang terdaftar pada Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI) periode tahun 2014-2023.
5. Untuk mengetahui pengaruh *Return on Asset* (ROA) dan *Current Ratio* (CR), terhadap *Stock Price* (SP) sektor *Food and Beverages* yang

terdaftar pada Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI) periode tahun 2014-2023.

6. Untuk mengetahui pengaruh *Debt to Equity* (DER) dan *Current Ratio* (CR), terhadap *Stock Price* (SP) sektor *Food and beverages* yang terdaftar pada Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI) periode tahun 2014-2023.
7. Untuk mengetahui pengaruh *Return on Asset* (ROA), *Debt to Equity Rasio* (DER) dan *Current Rasio* (CR) secara simultan terhadap *Stock Price* (SP) sektor *Food and Beverages* yang terdaftar pada Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI) periode Tahun 2014-2023.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat dan kegunaan baik secara akademik maupun praktis.

1. Manfaat Teoretis

- a. Menambah wawasan dan memperkaya literatur terkait hubungan antara *Return on Asset* (ROA), *Debt to Equity Ratio* (DER), dan *Current Ratio* (CR) terhadap *Stock Price* (SP) khususnya di sektor *Food and Beverages* yang terdaftar pada Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI).
- b. Memberikan kontribusi dalam pengembangan teori manajemen keuangan, khususnya dalam memahami faktor-faktor fundamental yang memengaruhi harga saham di pasar modal syariah.
- c. Sebagai acuan bagi penelitian lebih lanjut untuk menguji hubungan

serupa pada sektor atau indeks yang berbeda.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi Investor penelitian ini dapat membantu investor dalam menganalisis faktor-faktor fundamental seperti *Return on Asset* (ROA), *Debt to Equity* (DER), dan *Current Ratio* (CR) untuk membuat keputusan investasi yang lebih cerdas dan tepat di sektor makanan dan minuman pada ISSI.
- b. Bagi Perusahaan memberikan gambaran kepada manajemen perusahaan di sektor makanan dan minuman tentang pentingnya menjaga dan meningkatkan indikator keuangan seperti *Return on Asset* (ROA), *Debt to Equity* (DER), dan *Current Ratio* (CR) untuk meningkatkan daya tarik saham mereka di mata investor.
- c. Bagi Masyarakat umum menjadi bahan pertimbangan untuk melakukan investasi di pasar modal.
- d. Bagi Peneliti atau Penulis sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Ekonomi (S.E) pada Jurusan Manajemen Keuangan Syariah Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UIN Sunan Gunung Djati Bandung.